

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sudah terbiasa menggunakan obat herbal yang dikemas dalam bentuk jamu sebagai pengganti obat dokter yang dipercaya mampu untuk mencegah (preventif) dan mengobati (kuratif) berbagai penyakit. Jamu atau salah satu obat tradisional warisan leluhur dan kini telah menjadi warisan local masyarakat Indonesia. Salah satu jamu yang terkenal adalah jamu Madura. Khoirunnisa, dkk (2019) mengatakan bahwa 40% masyarakat Indonesia telah menggunakan pengobatan tradisional. Jamu Madura merupakan salah satu obat herbal terkenal di pulau Jawa. Produksi jamu di wilayah Madura terdapat di empat kabupaten diantaranya yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Jamu Madura memiliki ciri yang khas karena metode pembuatan, bahan yang digunakan dan cara pengolahannya masih tradisional serta resep atau komposisi bahan merupakan warisan dari leluhur. Oleh karena itu dalam pengolahannya masih bersifat *home industry*. *Home industry* maksudnya pengolahan jamu Madura diolah menggunakan tangan-tangan terampil sebatas dilakukan di rumah-rumah, oleh karena itu hasil produksinya terbatas dan tidak sebanyak olahan pabrik. Walaupun sebatas *home industry*, jamu Madura terus memerlukan pengembangan agar terjaga kelestariannya. Hal ini diperkuat oleh Syafrawi, dkk (2016) bahwa jamu Madura lebih dominan diproduksi oleh *home industry*. Oleh karena itu, jumlah produksinya terbatas. Kontribusi industri jamu telah berdampak pada pendapatan nasional, meningkatkan *healthy life sty*e masyarakat dan memperluas lapangan kerja.

Home industry adalah implementasi kegiatan usaha dan juga implementasi ekonomi rakyat yang berpotensi untuk pengembangan ekonomi kerakyatan. *home industry* ini juga termasuk salah satu unsur penting dalam mengembangkan ekonomi lokal. Dalam industri ini, secara umum tenaga kerja pada umumnya berasal dari masyarakat desa yang tidak diharuskan memiliki pendidikan yang tinggi tetapi harus cermat, terampil, teliti, tekun, serta beberapa

faktor penunjang lainnya (Fatmala dkk, 2020). Meskipun demikian, tidak semua tenaga kerja mampu memproduksi jamu Madura dengan baik. Mereka dilatih cara memproduksi secara benar namun dalam proses meracik jamu tetap dilakukan oleh pemilik.

Pekerjaan memproduksi jamu memerlukan tenaga kerja walaupun terbatas. Karena pada umumnya home industri relative kecil. Dalam bekerja tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki saja akan tetapi kaum perempuan juga sudah banyak yang ikut berkontribusi dalam dunia kerja. Keberhasilan suatu industri adalah ketika mampu mencapai tujuan serta target yang telah dicanangkan sebelumnya, agar dapat tercapai tujuan tersebut, maka diperlukan alat penggerak utama yaitu karyawan dengan kinerja yang tinggi, disiplin waktu serta maksimal dalam menjalankan deskripsi pekerjaannya. Huang (2013) dengan adanya deskripsi pekerjaan yang jelas, diketahui pula kompetensi pada tiap *role*. Tujuannya agar dapat menjadi tolok ukur evaluasi pada masing-masing *role* di perusahaan.

Menurut Saputra & Soleh (2020) andil besar serta peran aktif karyawan dalam *planners*, *executors*, dan *controllers* dalam menggapai tujuan organisasi. Kondisi tersebut sebagai acuan bagi suatu perusahaan atau industri dalam mengupayakan peningkatan kualitas karyawan. Menyadari begitu pentingnya, maka tugas karyawan harus jelas. Maksud dari tugas adalah bentuk kegiatan yang harus dijalankan, pekerjaan sebagai bentuk tanggung jawab, arahan untuk menginisiasi atau menjalankan sesuatu demi tercapainya suatu tujuan (Rohyati, 2016).

Menurut Salsabila & Kurniawati (2021) menjelaskan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga suku Madura, cenderung rendah. Rendahnya pendapatan tersebut berdampak pada sebagian besar istri turut serta meningkatkan pendapatan rumah tangga. Tuntutan pada istri untuk berperan ganda sebagai ibu rumah tangga serta pekerja. Namun dengan adanya tuntutan pada perempuan Madura, belum menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan keluarga, termasuk dalam kebutuhan primer, sekunder, serta tersier. Tekanan kebutuhan ekonomi yang tinggi berdampak pada maraknya perempuan yang bekerja dan

karena itulah peran ganda harus dipikul perempuan yakni pada sektor domestik dan sektor publik.

Situasi sosial ekonomi menengah ke bawah sebagai cerminan sebuah keluarga, peran ganda perempuan ini sangat diperlukan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup. Tambahan pemasukan yang dihasilkan oleh kegiatan perempuan di sektor produktif ditujukan membantu perekonomian keluarga. Selain itu, peran perempuan dalam sektor domestik diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga. Kholik (2020) menyatakan bahwa dampak negatif dari perempuan bekerja yakni (a) perkembangan dan pendidikan informal anak-anaknya yang kurang mendapatkan perhatian, (b) kebutuhan kian bertambah misalnya modal untuk usaha sampingan disamping penghasilan pokok, selain itu jika tidak ada waktu untuk memasak juga membeli makanan, (c) memikirkan dan mencampur adukkan antara permasalahan pekerjaan dengan rumah tangga yang berdampak pada kelabilan emosi istri dan cenderung kurang harmonis. Dampaknya tidak selalu negatif, ada pula dampak positif yang dirasakan, yakni bertambahnya penghasilan keluarga bahkan perempuan telah mampu berkontribusi bagi perkembangan perekonomian masyarakat, maupun untuk tambahan uang saku anak sekolah.

Perempuan Madura terkenal sebagai pribadi yang kuat, tangguh dalam menjalani peran sosialnya. Menurut Bambang & Mukhlis (2006), Alasan perempuan lebih memilih sektor informal untuk bekerja adalah lapangan pekerjaan tidak tersedia yang sesuai dengan tingkat pendidikan. Kegiatan individualis atau keluarga yang menggerakkan usaha bersama demi menjalankan roda perekonomian merupakan pekerjaan pada sektor informal (UU Ketenagakerjaan, 2003). Pola pekerjaan yang dilakukan sebagian besar perempuan adalah pola kerja paruh waktu divisualkan melalui waktu awal bekerja di pagi hari sekitar pukul tujuh, delapan, atau sembilan pagi (Yuliati, 2019). Dalam mengatur waktu, antara waktu bekerja di luar rumah dengan bekerja di dalam rumah, para pekerja perempuan harus menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum melakukan pekerjaan di luar rumah. Sehingga perempuan Madura dalam konteks ini juga mempunyai kekuatan yang sama dengan laki-laki.

Sifat keras dan sikap individualnya mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada penelitian ini, memfokuskan pada perempuan Madura. Pada kultur atau budaya patriarki, mobilitas sosial perempuan Madura juga etos kerja yang dimilikinya tinggi. Etos kerja perempuan Madura Lutfiana (2022) adalah suatu pandangan, dan sikap yang memiliki ciri khas tersendiri dan terwujud melalui tekad dalam bentuk perilaku untuk mendapatkan hasil maksimal dalam pekerjaannya. Perempuan Madura yang menjadi pekerja memiliki etos kerja yang tergambarkan seperti dalam definisi tersebut. Mereka dapat *develop* di kampung asal maupun destinasi tujuan migrasi (Sukesi, dkk, 2008). Dengan karakteristik pribadi yang kuat, dan tangguh dalam menjalani peran sosialnya, perempuan Madura mampu bersaing di dunia kerja. Dalam urusan pekerjaan, perempuan Madura menganggap bahwa bila ia tidak bekerja maka ia merasa tak berguna dan merasa kasihan terhadap suami, tidak peduli tentang pekerjaannya apapun itu dikerjakan yang penting tidak berdiam diri dan yang dihasilkan itu halal (Putri & Muharram, 2016).

Dalam keterlibatannya di bidang ekonomi, perempuan Madura memiliki ciri-ciri etos kerja. Etos kerja perempuan Madura terbentuk secara naluriah karena bagi mereka bekerja merupakan ibadah sejalan dengan keyakinannya. Secara umum, etos kerja digambarkan dengan perilaku yang diiringi jiwa kepemimpinan, menghargai waktu, berhati-hati, efisien, *motivated*, mempunyai jiwa *entrepreneur*, berdaya saing, mandiri, selalu haus dengan pengetahuan, berwawasan makro universal, mawas dengan kesehatan, ulet dan pantang menyerah (Muharam, 2001). Ginting (2016) mengemukakan ciri khas individu atau sekumpulan individu dengan landasan keyakinan pada etika dan perspektif kerja, yang dapat terwujud melalui tekad dan perilaku konkret di dunia kerja dikatakan sebagai etos kerja. Bagi masyarakat Madura tidak ada anggapan bahwa suatu pekerjaan itu berat, kurang menguntungkan, atau hina selama bukan merupakan aktivitas maksiat hingga menghasilkan sesuatu yang tidak halal. Salah satu bentuk rahmat Tuhan YME adalah kesempatan untuk bisa bekerja, sehingga pekerjaan

dipersepsikan sebagai panggilan hayati yang wajib menghargai pekerjaan sebagai sesuatu yang luhur untuk eksistensi insan.

Pada saat orang Madura bekerja, termasuk para perempuan madura, cenderung bukan tipe selektif dalam jenis pekerjaan. Perempuan Madura menjalankan pekerjaan apapun dengan tujuan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Oleh sebab itu, belanda memerlukan banyak tenaga kerja untuk membuka lahan perkebunan di jember pada tahun 1878, belanda mendatangkan tenaga kerja orang Madura, termasuk perempuan Madura (Wibisono, 2007).

Etos kerja sangat berpengaruh pada performa individu dalam bekerja. Husaini (2015) mengemukakan hal tersebut sebagai etos kerja yaitu karakter seseorang individu atau kumpulan individu dengan tingginya semangat yang dimiliki bertujuan untuk mencapai apa yang dicitakan. Etos kerja individu Madura tergambar melalui tidak takutnya mereka untuk bekerja keras meskipun tergolong sebagai pekerjaan berat. Semua pekerjaan akan dilakukan sepenuh jiwa hingga tuntas sebagai bentuk komitmen pemenuhan kebutuhan. Etos secara umum digambarkan dengan paradigm, sikap, pedoman atau tolok ukur dengan standarisasi yang ditentukan oleh individu atau sekelompok individu dalam beraktivitas.

Tingginya etos kerja karyawan menurut Salamun, dkk (2015) diindisikan dengan : (1) pekerja keras, merupakan sifat individu agar dapat tercapainya rencana yang telah dicanangkan, (2) disiplin kerja, kondisi yang terjadi pada individu dengan sikap menghormati, menghargai dan patuh terhadap *rules* yang berlaku, (3) jujur, kondisi individu yang menjalankan pekerjaannya sesuai dengan standar operasional yang ada, (4) tanggung jawab, kondisi individu dengan ketekunan dan kesungguhan mengerjakan pekerjaannya, (5) rajin, menciptakan suatu kebiasaan dengan tujuan menjaga pencapaian sebelumnya dan meningkatkannya, dan (6) tekun dimaksudkan selalu serius dan sungguh-sungguh (bekerja, belajar, berusaha).

Lutfiana (2022) mengemukakan ciri ciri etos kerja pada perempuan terbagi atas ciri khusus dan ciri umum. Ciri khusus merupakan ciri dominan yang selalu ada pada perempuan Madura, yakni disiplin waktu, pekerja keras dan giat bekerja.

Sementara ciri umum merujuk kepada ciri- ciri pendukung, yakni perempuan Madura pantang menyerah dalam bekerja atau tidak mudah putus asa, jujur dan setulus hati dalam melakukan pekerjaannya, siap dengan setiap resiko yang dihadapi ketika bekerja, patuh kepada peraturan, dan tekun dalam bekerja, disamping terkenal dengan karakternya yang ulet.

Dalam etos kerja tidak luput dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Anoraga (1992) mengemukakan bahwa faktor yang berpengaruh pada etos kerja adalah : *social politcs*, budaya, keadaan geografis, *education*, struktur ekonomi, agama, dan motivasi intrinsik individu. Bagi masyarakat Madura, keluarga merupakan segalanya, karena sudah terbiasa bekerja keras dan pantang menyerah dalam bekerja. Hal ini diperkuat pada penelitian Faraby (2016) faktor internal dan eksternal individu berpengaruh pada etos kerja. Faktor internal meliputi perjalanan hidup, *behavior*, mood, *personality*, dan sejenisnya. Sedangkan faktor eksternalnya adalah *religion*, *culture*, *nature environment*, dan sejenisnya.

Menurut Robbins (2016), tidak ada keraguan keberhasilan suatu organisasi atau perkumpulan individu dalam suatu organisasi banyak bergantung pada kepribadian karyawannya. Karyawan yang sukses adalah mereka yang mampu mengantisipasi perubahan dan memanfaatkan peluang sepenuhnya, memotivasi karyawan mereka untuk melakukan yang terbaik, mengoreksi kinerja yang kurang baik, dan berjuang menuju tujuan organisasi. berhubungan dengan kepribadian.

Menurut Feist (2008) kepribadian dijelaskan sebagai pola sifat (karakter) dan keunikan karakter, dengan pemberian konsistensi dan individualitas bagi perilaku. McCrae & Costa (2012) mengemukakan terdapat tipe-tipe kepribadian ialah: *Extraversion*, yang mengukur jumlah dan intensitas interaksi interpersonal, level, *activities*, pemenuhan kebutuhan, dan mampu menikmati kehidupan. *Agreeableness*, mengukur kualitas orientasi interpersonal pada sebuah kontinum dari welas asih hingga pemikiran permusuhan. *Conscientiousness*, mengukur kemampuan organisasi, determinasi dan motivasi seseorang. *Neuroticism*, ukuran penyesuaian dan ketidakstabilan emosional, identifikasi keadaan psikologis yang biasanya dipengaruhi oleh ketidak realistisan ide, keinginan yang berlebihan, dan

respons koping yang maladaptif. *Openness*, mengukur perilaku proaktif dan apresiasi terhadap pengalaman.

Extraversion adalah kepribadian yang dicirikan dengan individu penuh ambisi dan *hard worker*, selain itu mudah termotivasi, suka akan tantangan, dan gampang bosan. Individu dengan *Neuroticism* tinggi cenderung berpikir kurang rasional, mudah cemas, mudah tersinggung, impulsif, dan rentan terhadap tekanan. *Agreeableness* biasanya ramah, kooperatif, percaya dan ramah. Disebut juga kemampuan beradaptasi, sifat ini menunjukkan seseorang yang baik hati, akomodatif, menghindari konflik, dan ingin terlibat. Selain itu, seseorang dengan *agreeableness* tinggi adalah individu yang ringan tangan, penyayang, dan mudah memaafkan. Kepribadian *Conscientiousness* umumnya cenderung teliti, dapat diandalkan, *organized* dan bertanggung jawab. Selanjutnya, mereka memantau kondisi sosialnya, bertindak dengan penuh pertimbangan, taat akan aturan, *well prepared*, menunda penghargaan, pengatur dan memprioritaskan tugas. Sedangkan kepribadian *Openness* adalah individu imajinatif, kreatif, dan artistik. Kata keterbukaan mengacu pada kemampuan untuk bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi dan konsentrasi.

Penelitian yang dilakukan Anggraeni (2021), yang berjudul hubungan kepribadian big five dengan komitmen efektif guru dengan *output* bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara dimensi *conscientiousness*, *openness to experience*, *extraversion*, dan *agreeableness* dengan komitmen efektif. Berangkat dari situ menandakan dapat diterimanya hipotesis yang ada.

Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lutfianah (2022), yang menjelaskan bahwa etos kerja pada perempuan Madura dapat melakukan pekerjaannya secara bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini mengambil fokus pada karyawan perempuan pada industri jamu Madura di kota Bangkalan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara kepribadian big five terhadap etos kerja. Maka hal tersebut menjadikan ketertarikan dalam diri peneliti agar dapat menjalankan sebuah penelitian dengan judul Pengaruh Kepribadian terhadap Etos Kerja Karyawan Perempuan pada Industri Jamu Madura di Kota Bangkalan.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kepribadian big five terhadap etos kerja karyawan perempuan pada industri jamu Madura di kota Bangkalan ?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepribadian big five terhadap etos kerja karyawan perempuan pada industri jamu Madura di kota Bangkalan.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Khususnya ilmu psikologi industri dan organisasi. Serta menelaah masalah kepribadian big five terhadap etos kerja karyawan perempuan pada industri jamu Madura di kota Bangkalan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi karyawan jamu Madura

Harapan yang muncul dari penelitian ini agar dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman mengenai kepribadian big five terhadap etos kerja karyawan perempuan pada industri jamu Madura di kota Bangkalan.

b. Bagi pemilik home industri jamu Madura

Dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih pada pemilik home industri jamu Madura yang membaca mengenai topik yang diangkat oleh peneliti untuk mengetahui pentingnya kaitanya antara kepribadian big five dengan etos kerja.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap agar penelitian ini berguna sebagai landasan untuk mengembangkan berbagai penelitian selanjutnya dan mengungkapkan aspek - aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini.